

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kajian Tentang Konsep Diri

a. Pengertian Konsep Diri

Secara etimologi, konsep diartikan sebagai gambaran mental yang diproses oleh akal budi yang bertujuan untuk memahami berbagai macam hal. Sedangkan diri diartikan sebagai orang seorang yang dalam ilmu Psikologi diartikan sebagai kepribadian yang sadar akan identitasnya. Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah gambaran mental dari akal budi yang digunakan untuk memahami kepribadian diri sendiri.

Konsep diri merupakan sesuatu yang selalu ada dan harus dipahami oleh tiap individu untuk dapat mengenali dirinya sendiri dengan lebih baik. Pada dasarnya, konsep diri merupakan suatu jawaban individu atas pertanyaan “siapakah aku?”¹. Menurut Wehrle dan Fasbender, konsep diri memberikan pengetahuan kepada seseorang tentang siapa dirinya dan penilaian seseorang terhadap dirinya².

¹ Johnson, *Teori Sosiologi...* hlm.

² Katja Wehrle dan Ulrike Fasbender, *Self-Concept*, Springer, 2019. hlm. 1

Rakhmat menyebut konsep diri sebagai apa yang kita pikirkan, rasakan, dan penilaian terhadap diri sendiri¹. Sedangkan menurut Taylor. memberikan definisi konsep diri sebagai “*all you think and feel about you, the entire complex of beliefs and attitudes you hold about yourself*”². Terjemahan bebasnya adalah semua yang Anda pikirkan dan rasakan tentang diri Anda sendiri, seluruh keyakinan yang kompleks terkait pandangan dan sikap Anda tentang diri sendiri. Dari keseluruhan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan sekumpulan gambaran tentang perasaan, keyakinan, dan pandangan terhadap diri sendiri.

b. Aspek-aspek Konsep Diri

Menurut Dariyo, konsep diri memiliki sifat multi aspek yang terdiri dari aspek fisiologis, psikologis, psiko-sosiologis, psiko-spiritual, dan psiko-etika dan moral³. Kelima aspek tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1) Aspek Fisiologis

Aspek ini berhubungan dengan ciri fisik yang ada pada diri seseorang seperti warna kulit, raut muka, kondisi tubuh, dan lain-lain. Menurut Berzonsky, aspek fisiologis adalah penilaian individu

¹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2019), hlm. 123

² Markus Utomo Sukendar, *Psikologi Komunikasi: Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm. 53

³ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hlm. 202

terhadap sesuatu yang dimilikinya seperti tubuh, pakaian, dan benda-benda lain yang dimiliki.⁴

2) Aspek Psikologis

Aspek-aspek psikologis dalam konsep diri terdiri dari tiga unsur yaitu:

- a) kognisi, yang meliputi kecerdasan, bakat dan minat, daya konsentrasi, dan tingkat kreativitas seseorang.
- b) afeksi, terdiri dari ketahanan, ketekunan, kegigihan bekerja, motivasi/dorongan untuk berprestasi, dan toleransi stress.
- c) konasi, yaitu kecepatan kerja, ketelitian, *coping stress*, dan resiliensi.

3) Aspek Psiko-sosiologis

Aspek ini terkait dengan hubungan individu dengan lingkungan sosialnya yang terdiri dari tiga unsur yaitu: a) orang tua, saudara kandung, kerabat, b) lingkaran pertemanan (*peer group*) dan kehidupan bertetangga, serta c) lingkungan sekolah.

4) Aspek Psiko-spiritual

Aspek Psiko-spiritual atau yang juga dapat disebut sebagai aspek teologi adalah aspek konsep diri yang berkaitan dengan pengalaman individu dalam hubungannya dengan nilai-nilai dan

⁴ Cahyo Wahyu Darmawan, *Hubungan Antara Konsep Diri dengan Perilaku Prosocial Siswa SMA Muhammadiyah 1 Malang*, Psikodiva Volume 19 Nomor 2, 2013, hlm. 96

ajaran agama yang dianutnya. Aspek ini memiliki tiga unsur yaitu ketaatan dalam beribadah, kesetiaan dalam berdoa dan berpuasa, dan kesetiaan dalam menjalankan ajaran agama yang dianut.

5) Aspek Psiko-etika dan Moral

Aspek ini berkaitan dengan kemampuan individu dalam memahami dan melaksanakan suatu perbuatan sesuai dengan etika dan moral yang berlaku di masyarakat.⁵

c. Faktor-faktor yang Memengaruhi Konsep Diri

Pembentukan konsep diri tidak terbentuk dengan sendirinya, namun dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Rakhmat, faktor-faktor pengaruh konsep diri adalah:

1) Orang Lain

Pembentukan konsep diri sedikit banyak dipengaruhi oleh orang lain. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Sullivan berpendapat bahwa perlakuan orang lain kepada kita berpengaruh terhadap penilaian kita terhadap diri sendiri. Jika orang lain menerima dan menghormati kita terlepas dari keadaan diri kita, maka kita juga akan cenderung menerima diri kita.⁶

Namun, tidak semua orang lain bisa memengaruhi konsep diri. Terdapat sekumpulan orang yang paling berpengaruh terhadap

⁵ Ibid., hlm. 202—204

⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*...hlm. 124

pembentukan konsep diri. Mead menyebut orang-orang tersebut sebagai *Significant Others*, yaitu orang-orang yang teramat penting dalam kehidupan seseorang seperti orang tua, saudara, ataupun, kerabat yang tinggal serumah.⁷

2) Kelompok Rujukan (*Reference Group*)

Pada umumnya, tiap individu bergabung dalam suatu kelompok untuk bergaul di masyarakat. Kelompok tersebut memiliki nilai dan norma tersendiri yang berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri dari individu yang bersangkutan. Kelompok ini disebut dengan kelompok rujukan karena individu akan menyesuaikan perilakunya berdasarkan ciri khas dan nilai-nilai yang dianut oleh kelompoknya.⁸

Lebih jauh lagi, Myers berpendapat bahwa faktor-faktor pengaruh konsep diri adalah sebagai berikut:

1) Peran yang Tengah Dijalankan

Saat seseorang pertama kali berperan dalam suatu posisi tertentu, seseorang tersebut merasa sadar diri dan akan memperhatikan setiap tindakan dan ucapannya karena semua masih terasa asing baginua, namun lambat laun tindakan tersebut tidak

⁷ Ibid., hlm. 125

⁸ Ibid., hlm. 128

lagi dipaksakan karena seseorang tersebut telah merasa nyaman dalam menjalankan peran tersebut.⁹

2) Identitas Sosial yang Dibentuk

Salah satu faktor yang memengaruhi pembentukan konsep diri pada suatu individu adalah identitas sosial yang terbentuk. Menurut Utami dan Silalahi, identitas sosial mengacu pada pengetahuan yang dimiliki oleh anggota kelompok yang dinilai berdasarkan identitasnya.¹⁰ Keberadaannya dalam kelompok akan membentuk ikatan emosional antara dirinya dengan kelompok tersebut.

3) Perbandingan Sosial

Social comparisons atau perbandingan sosial merupakan cara untuk menilai diri sendiri dengan cara membandingkan diri sendiri dengan orang lain¹¹. Perbandingan sosial memungkinkan adanya proses untuk saling memengaruhi dan saling bersaing dalam interaksi sosial. Proses ini timbul akibat adanya kebutuhan untuk menilai diri sendiri dan kebutuhan ini hanya dapat dipenuhi dengan membandingkan diri sendiri dengan orang lain.¹²

⁹ David G. Myers, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), hlm. 174

¹⁰ Fransisca Nurmalita Hapsari Utami dan Betty Yuliani Silalahi, *Hubungan Antara Identitas Sosial dan Konformitas pada Anggota Komunitas Virtual Kaskus Regional Depok*, Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil), Volume 5, 2013, hlm. 94

¹¹ David G. Myers, *Psikologi Sosial*... hlm. 49

¹² Lianawati, *Perbandingan Sosial*, *Metamorfosis*, Volume 2 Nomor 11, 2008, hlm. 4

4) Kesuksesan dan Kegagalan

Konsep diri tidak hanya dipengaruhi oleh peran, identitas sosial, dan perbandingan sosial, namun juga dipengaruhi oleh kesuksesan dan kegagalan yang terjadi dalam hidup. Menurut Myers keberhasilan dalam mengerjakan sesuatu akan membuat seorang individu merasa lebih kompeten dan dapat menaikkan harga diri, sebaliknya kegagalan dan masalah menimbulkan rendahnya harga diri seorang individu tersebut.¹³

5) Penilaian dari Orang Lain

Myers berpendapat bahwa ketika orang lain berpikir baik mengenai diri kita maka akan dapat membantu kita untuk juga berpikir baik terhadap diri kita sendiri¹⁴. Kita akan cenderung menggunakan persepsi orang lain saat menilai diri kita sendiri, konsep inilah yang disebut oleh C.H. Cooley sebagai *looking glass self* atau diri-cermin.

Ritzer berpendapat bahwa konsep diri-cermin ini terdiri dari tiga komponen. Pertama, kita membayangkan apa yang tampak dalam diri kita pada orang lain. Kedua, kita membayangkan penilaian orang lain terhadap penampilan kita yang seharusnya. Ketiga, kita mengembangkan suatu perasaan-diri, baik rasa bangga

¹³ David G. Myers, *Psikologi Sosial...* hlm. 50

¹⁴ Ibid.

ataupun malu sebagai hasil dari imajinasi kita atas penilaian dari orang lain.¹⁵

6) Budaya Sekitar

Budaya berperan besar dalam membentuk pemahaman seseorang tentang dirinya sendiri. Menurut Rhee dkk., konsep diri adalah suatu hal yang variatif tergantung pada kultur atau kebudayaan suatu individu¹⁶. Markus dan Kitayama memaparkan adanya perbedaan konsep diri di antara kultur/budaya Barat dan Timur. Mereka berpendapat bahwa budaya Barat cenderung membentuk diri individu yang independen (*Independent self*) yaitu diri yang unik, bersatu, stabil, dan terpisah dari konteks sosial. Sedangkan budaya Timur lebih membentuk diri yang saling bergantung (*Interdependent self*) yaitu diri yang terkait dengan orang lain dan fleksibel.¹⁷

2. Kajian Tentang Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan salah satu istilah yang pada umumnya digunakan dalam ilmu Psikologi. Istilah ini berasal dari bahasa Latin *perceptio, percipio* yang berarti menerima atau mengambil. Persepsi

¹⁵ George Ritzer, *Teori Sosiologi: dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Posmodern*, Terjemahan Saut Pasaribu, dkk., (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 634—635

¹⁶ Shelley E. Taylor, *Psikologi Sosial*, Terjemahan Tri Wibowo B.S., (Depok: Prenadamedia Group, 2009), hlm. 125

¹⁷ Vivian L. Vignoles, *Beyond the 'East-West' Dichotomy: Global Variation in Cultural Models of Selfhood*, *Journal of Experimental Psychology* Volume 145 Nomor 8, 2016, hlm. 968

dapat diartikan sebagai aktivitas menyusun, mengenal dan menginterpretasikan informasi sensoris untuk memberikan pemahaman pada lingkungan sekitar¹⁸.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi memiliki dua arti yaitu tanggapan atau penerimaan langsung terhadap suatu hal dan proses yang dialami individu untuk mengetahui sesuatu melalui pancaindra. Menurut Rakhmat, persepsi merupakan pengalaman terkait objek, peristiwa, dan berbagai hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan dan menafsirkan informasi¹⁹.

Sedangkan Sarwono mendefinisikan persepsi sebagai kemampuan seseorang untuk mengorganisir suatu pengamatan, kemampuan tersebut antara lain yaitu kemampuan untuk membedakan, kemampuan untuk mengelompokkan dan kemampuan untuk menfokuskan. Sarwono juga menambahkan bahwa setiap individu bisa memiliki persepsi yang berbeda satu sama lainnya. Hal ini disebabkan karena sistem nilai dan ciri kepribadian individu yang berbeda pula²⁰.

Lebih jauh lagi, McDonald menggambarkan persepsi membentuk sebuah lensa yang memungkinkan individu untuk melihat dunia melalui filter yang dipengaruhi oleh faktor sosiokultural. Lensa tersebut

¹⁸ Daniel L. Schachter dkk., *Psychology, Second Edition*, (New York: Worth Publishers, 2011), hlm. 43

¹⁹ Rakhmat, *Psikologi Komunikasi...*, hlm. 63

²⁰ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), hlm. 89

terbentuk saat informasi sensorik diproses dan dihubungkan dengan pengalaman masa lalu. Persepsi merupakan pandangan individu yang memberi dorongan kuat untuk melakukan suatu tindakan.²¹

Melalui beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu pandangan, tanggapan dan pengalaman individu terhadap suatu objek/fenomena/stimuli yang diproses dan dihubungkan dengan pengalaman masa lalu sehingga memberikan pemahaman terhadap dunia sekitar.

b. Jenis Persepsi

Irwanto membagi hasil persepsi menjadi dua yaitu persepsi positif dan persepsi negatif. Kedua hasil tersebut didapatkan setelah individu berinteraksi dengan objek-objek maupun pengalaman yang dipersepsikan. Hasil persepsi tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1) Persepsi Positif

Jenis persepsi ini memberikan gambaran terkait pengetahuan dan tanggapan yang selaras dengan suatu objek atau fenomena yang dipersepsi dan diteruskan dengan upaya pemanfaatannya.

²¹ Susan Mary McDonald, *Perception: A Concept Analysis*, International Journal of Nursing Knowledge, Volume 23 Nomor 1, 2011, hlm. 15

2) Persepsi Negatif

Persepsi negatif muncul ketika gambaran dari pengetahuan dan tanggapan tidak selaras dengan objek atau fenomena yang tengah dipersepsi.²²

Melalui penjabaran di atas, dapat dipahami bahwa jika persepsi yang dihasilkan sesuai dengan pengetahuan dan tanggapan individu, maka persepsi tersebut merupakan persepsi positif. Namun jika persepsi yang dihasilkan tidak sesuai antara objek atau fenomena yang dipersepsi dan pengalaman individu, maka hal tersebut termasuk ke dalam persepsi negatif.

c. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Terbentuknya persepsi dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, Toha memaparkan faktor-faktor pengaruh persepsi sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Faktor ini berasal dari dalam diri individu yang meliputi perasaan, sikap dan kepribadian individu. Tidak hanya itu, prasangka, keinginan, harapan, perhatian atau fokus, proses belajar, keadaan fisik, kejiwaan, nilai-nilai yang dianut, kebutuhan, minat dan motivasi juga menjadi bagian dari faktor internal pengaruh persepsi.

²² Irwanto dkk., *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm.71

2) Faktor Eksternal

Berbeda dengan faktor internal faktor eksternal ini berasal dari luar diri individu yang meliputi latar belakang keluarga, informasi yang didapat, pengetahuan dan kebutuhan sekitar. Faktor ini juga termasuk pengetahuan individu tentang intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak objek dan ketidakasingan suatu objek²³.

Sejalan pendapat Toha, Sarwono menjabarkan faktor-faktor pengaruh persepsi yang terdiri dari:

a. Fokus Perhatian

Perhatian terbentuk ketika individu melihat atau memperhatikan suatu objek atau stimulus di sekitarnya namun tidak semua individu mampu memfokuskan perhatiannya ke seluruh objek yang dilihatnya. Sebagian besar individu hanya mampu memperhatikan satu atau dua objek dengan perhatian penuh. Fokus perhatian bisa berbeda-beda antarindividu, oleh karena itu persepsi individu dapat berbeda satu sama lain.

b. Kesiapan Mental

Selain perhatian, kesiapan mental juga berpengaruh terhadap persepsi individu. Penerimaan individu terhadap stimulus yang

²³ Miftah Toha, *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), hlm. 154

diterima bisa berbeda-beda, oleh karena itu diperlukan mental yang siap untuk menerimanya.

c. Kebutuhan

Kebutuhan dalam hal ini meliputi kebutuhan temporer (sementara) dan kebutuhan tetap. Kebutuhan yang berbeda pada tiap individu menimbulkan perbedaan persepsi..

d. Sistem Nilai

Perbedaan nilai yang dianut ataupun norma dalam masyarakat juga sangat berpengaruh terhadap proses persepsi tiap individu. Nilai yang didapat dan dianut menjadi dasar penilaian individu terhadap suatu objek, oleh karena itu sistem nilai sangat memengaruhi persepsi.

e. Jenis Kepribadian

Penilaian individu terhadap sesuatu dapat bergantung sesuai dengan jenis kepribadiannya. Kepribadian individu satu dengan individu lain pasti berbeda meskipun jenisnya sama, oleh karena itulah penilaian terhadap suatu objek pasti sangat berbeda pula. Perbedaan penilaian inilah yang menimbulkan persepsi yang berbeda²⁴.

²⁴ Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hlm. 103—106

3. Kajian Tentang Stigma

a. Pengertian Stigma

Goffman memaparkan istilah stigma berasal dari bahasa Yunani yang merujuk kepada tanda yang dibuat untuk para kriminal, budak, dan pembangkang untuk mengidentifikasi mereka sebagai orang yang kotor dan amoral yang harus dijaui. Tanda tersebut dibuat dengan cara memotong atau membakar kulit mereka²⁵. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, stigma diartikan sebagai ciri negatif yang dilekatkan pada pribadi seseorang karena adanya pengaruh lingkungan.

Seiring dengan adanya perubahan sosial yang terjadi di masyarakat, istilah stigma bergeser bukan hanya sekadar tanda/cap buruk pada seseorang. Goffman menambahkan bahwa istilah stigma dipakai seperti istilah asilnya, hanya saja saat ini stigma digunakan untuk menyebut aib seseorang daripada tanda pada tubuh²⁶. Lebih dari itu menurut Kang, stigma merupakan suatu proses sosial atau pengalaman pribadi yang ditandai oleh adanya pengucilan, penolakan, dan devaluasi yang dihasilkan dari penilaian sosial yang bersifat merugikan seseorang atau suatu kelompok²⁷.

²⁵ Erving Goffman, *STIGMA: Notes on The Management of Spoiled Identity*, (New Jersey: Prentice-Hall Inc., 1963), hlm. 1

²⁶ Ibid., hlm. 2

²⁷ Ezer Kang, *Stigma and Stigmatization dalam Mental Health Practitioner's Guide to HIV/AIDS*, (New York: Springer, 2013), hlm. 393

Link dan Phelan berpendapat bahwa stigma berasal dan diabadikan oleh mereka yang berkekuatan besar untuk menindas mereka yang memiliki kekuatan lebih kecil²⁸. Definisi ini menyatakan bahwa stigma bisa dilakukan oleh siapa saja terhadap siapa saja yang dipandang lebih rendah, seperti yang dikemukakan oleh Ritzer, setiap orang akan mendapatkan stigma suatu saat nanti pada suatu keadaan²⁹. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa stigma merupakan suatu penilaian atau anggapan negatif kepada seseorang atau suatu kelompok tertentu yang dianggap berbeda dan membawa citra buruk bagi masyarakat di sekitarnya.

b. Jenis Stigma

Goffman membedakan stigma ke dalam tiga jenis yang terdiri dari *abominations of the body*, *blemishes of individual characters*, dan *tribal stigma*³⁰. Ketiga jenis stigma tersebut membedakan antara stigma yang diperoleh dari cacat tubuh, karakter diri dan stigma kesukuan.

1) *Abominations of the body*

Stigma jenis ini berkaitan dengan ketimpangan atau kecatatan tubuh yang dimiliki seseorang sehingga menimbulkan penilaian negatif dari orang-orang di sekitarnya.

²⁸ Bruce G. Link dan Jo C. Phelan, *Conceptualizing Stigma*, Annual Review of Sociology, Volume 27, 2001, hlm. 375

²⁹ George Ritzer, *Teori Sosiologi...* hlm. 645

³⁰ Erving Goffman, *STIGMA: Notes...* hlm. 4

2) *Blemishes of individual characters*

Stigma ini timbul akibat adanya noda/kerusakan yang ada pada karakter individu. Contoh dari stigma jenis ini adalah gangguan mental, narapidana, orang-orang alkoholik dan pecandu zat-zat adiktif, homoseksualitas, pengangguran, dan lain sebagainya.

3) *Tribal stigma*

Merupakan stigma yang berkaitan dengan suku, agama, dan ras. Menurut Goffman, stigma jenis ini dapat diturunkan melalui garis keturunan sehingga dapat mencemari nama baik seluruh anggota keluarga.

Pendapat lain datang dari Bos dkk., menurutnya ada empat jenis stigma yang berkembang di masyarakat. Keempat jenis stigma tersebut terdiri dari:

1) *Stigma Publik (Public Stigma)*

Stigma ini berasal dari anggapan negatif masyarakat terhadap individu atau kelompok terstigma. Anggapan tersebut dapat memunculkan reaksi emosi dan perilaku yang negatif. Misalnya ketika masyarakat menganggap suatu kelompok berbahaya, akan memunculkan ketakutan. Ketakutan inilah yang mendorong sikap masyarakat untuk menghindari kelompok yang dianggap berbahaya tersebut.

2) Stigma Diri (*Self-Stigma*)

Stigma diri merupakan anggapan negatif terhadap diri sendiri yang dapat memunculkan emosi dan perilaku yang negatif terhadap diri sendiri. Menurut Bos, stigma diri atau *self-stigma* dapat muncul akibat adanya stigma publik yang dilekatkan kepada individu atau kelompok. Terdapat tiga dampak stigma public terhadap diri sendiri, yaitu adanya perlakuan negatif terhadap individu terstigma, antisipasi atas stigmatisasi yang dialami oleh individu terstigma, dan berkurangnya harga diri sehingga memunculkan tekanan psikologis pada individu terstigma.

3) Stigma Struktural (*Structural Stigma*)

Bos berpendapat bahwa stigma struktural mengacu pada cara-cara yang digunakan oleh institusi masyarakat dan suatu ideologi untuk mengabadikan dan memperburuk status orang yang terstigmatisasi. Struktur masyarakat yang mendorong stigma ini sangat bervariasi baik antarbudaya maupun secara historis. Salah satu bentuk dari stigma ini adalah adanya hukum atau aturan yang sifatnya mendiskriminasi suatu kelompok tertentu.

4) *Stigma by Association*

Stigmatisasi tidak hanya berdampak langsung kepada mereka yang terstigma, tetapi juga kepada orang lain yang berhubungan dengan mereka seperti keluarga, kerabat, dan teman. Jenis stigma

inilah yang disebut sebagai *stigma by association*. Stigma jenis ini tidak hanya melekat pada orang-orang terdekat, tetapi juga pada mereka yang berhubungan secara sosial dengan orang terstigma seperti contohnya pada pekerja sukarela AIDS³¹.

c. Komponen Pembentuk Stigma

. Sheehan dkk. memaparkan bahwa stigma terjadi karena adanya tiga komponen pembentuk yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Ketiga tersebut adalah stereotip, prasangka, dan diskriminasi.

1) Stereotip

Istilah stereotip diartikan sebagai pelabelan terhadap suatu golongan atau kelompok. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Lipmann yang mengartikan stereotip sebagai “sikap terlalu menggeneralisasikan atribut-atribut pribadi ke dalam suatu kelompok tertentu”³². Stereotip erat kaitannya dengan prasangka, menurut Lepore dan Brown, prasangka dapat memunculkan stereotip kemudian stereotip inilah yang menguatkan prasangka³³.

Menurut Liliweri, stereotip memiliki keuntungan dan juga kelemahan. Keuntungan dari stereotip adalah memungkinkan kita untuk merespons dengan cepat situasi yang mungkin pernah dialami

³¹ Arjan E. R. Bos dkk., *Stigma: Advances in Theory and Research dalam Basic and Applied Social Psychology*, (Abingdon: Routledge, 2013), hlm. 2—5

³² Joko Kuncoro, *Prasangka dan Diskriminasi*, PROYEKSI: Jurnal Psikologi, Volume 2 Nomor 2, 2007, hlm. 3

³³ Christiany Juditha, *Stereotip dan Prasangka dalam Konflik Etnis Tionghoa dan Bugis Makassar*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 12 Nomor 1, 2015, hlm. 94

sebelumnya. Sedangkan kelemahan dari stereotip adalah membuat kita mengabaikan perbedaan antarindividu yang dapat mempersempit dunia sosial kita³⁴.

2) Prasangka

Prasangka atau *prejudice* merupakan anggapan negatif seseorang tentang sesuatu hal yang belum diketahuinya. Menurut Liliweri prasangka adalah seperangkat pikiran yang didasarkan pada emosi atau perasaan yang meliputi kebencian, ketakutan, dan rasa ketidakamanan yang menimbulkan rasa benci terhadap suatu kelompok³⁵.

Prasangka dapat memunculkan sikap diskriminasi sehingga baik perseorangan maupun individu yang berprasangka terhadap individu lain atau suatu kelompok cenderung akan menganggap kelompok tersebut berbeda dengan kelompok yang lainnya.

3) Diskriminasi

Menurut Kuncoro, diskriminasi dan prasangka adalah suatu istilah yang sama dan dapat saling menggantikan. Namun tentu terdapat perbedaan antara dua istilah tersebut. Diskriminasi

³⁴ Alo Liliweri, *Prasangka, Konflik, & Komunikasi Antarbudaya*, (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 376

³⁵ *Ibid.*, hlm. 327

merupakan suatu tindakan (*action*) sedangkan prasangka adalah suatu sikap (*attitude*)³⁶.

Lebih jelas lagi, Theodorson dan Theodorson berpendapat bahwa diskriminasi merupakan perlakuan tidak seimbang terhadap perorangan atau kelompok berdasarkan suku bangsa, ras, agama, atau kelas-kelas sosial. Munculnya diskriminasi diakibatkan karena adanya prasangka kuat akibat tekanan budaya, adat-istiadat, kebiasaan maupun hukum.³⁷

4. Kajian Tentang Pendidik PAUD

a. Pengertian Pendidik PAUD

Pendidik adalah salah satu unsur dalam pendidikan yang berperan penting dalam suatu proses pendidikan. Menurut Ramayulis, pendidik adalah orang dewasa baik secara jasmani dan rohani serta mempunyai kompetensi mengarahkan peserta didiknya menuju kedewasaan dan kesempurnaan dengan menggunakan cara-cara yang mendidik³⁸. Lain dengan pendapat Ramayulis, Tirtarahardja dan La Sulo berpendapat bahwa pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap proses pendidikan di tiga lingkungan pendidikan yaitu rumah, sekolah, dan

³⁶ Kuncoro, *Prasangka dan...* hlm. 10—11

³⁷ Abdullah Idi, *Konflik Etno-Religius di Asia Tenggara*, (Yogyakarta: LKiS, 2018), hlm. 31

³⁸ Halid Hanafi dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm. 125

lingkungan masyarakat, oleh karena itu pendidik dapat berupa orang tua, guru di sekolah, dan masyarakat sekitar³⁹.

Sedangkan menurut Uhbiyati pendidik adalah orang dewasa yang memberikan bimbingan dan bantuan kepada peserta didik untuk mengembangkan segenap potensi jasmani dan rohani yang dimiliki peserta didik agar dapat berkembang secara optimal dan dapat menjalankan tugasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi ini⁴⁰. Berdasarkan pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidik adalah orang dewasa yang bertugas untuk membimbing peserta didiknya menuju kedewasaan dan mengembangkan segenap potensi yang ada dalam diri peserta didik baik jasmani maupun rohani agar dapat menjalani tugas-tugas kehidupannya.

Secara sederhana, pendidik anak usia dini merupakan seorang pendidik yang bertugas untuk mendidik anak-anak pada jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD) baik pada Kelompok Bermain (KB) maupun Taman Kanak-kanak (TK). Namun lebih jelas lagi, definisi pendidik PAUD tercantum pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 yang mendefinisikan pendidik anak usia dini sebagai tenaga profesional yang bertanggung jawab untuk merencanakan, melaksanakan pembelajaran

³⁹ Umar Tirtarahardja dan S. L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 54

⁴⁰ Halid Hanafi dkk., *Ilmu Pendidikan...* hlm. 127—128

dan mengevaluasi hasil pembelajaran, serta memberikan bimbingan, pelatihan, pengasuhan dan perlindungan pada anak usia dini⁴¹.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Masnipal memaparkan bahwa guru atau pendidik PAUD adalah seseorang yang bertanggung jawab untuk menstimulasi aspek-aspek perkembangan anak yang meliputi perkembangan nilai agama dan moral, kognitif, bahasa, fisik-motorik, sosial-emosional, dan seni⁴².

b. Peran Pendidik PAUD

Seperti halnya dengan profesi lain, pendidik PAUD tentu memiliki peran dan tugasnya tersendiri. Menurut Wiyani, pendidik PAUD yang ideal memiliki beberapa peran yaitu mendidik, mengajar, membimbing, melatih, dan mengevaluasi peserta didiknya⁴³.

1) Pendidik PAUD sebagai Pendidik

Wiyani berpendapat bahwa sebagai pendidik, pendidik PAUD hendaknya memiliki kepribadian yang bertanggung jawab, berwibawa, mandiri, dan juga disiplin. Keempat sifat tersebut dimaksudkan agar pendidik PAUD berhasil dalam mendidik anak-

⁴¹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini

⁴² Masnipal, *Menjadi Guru PAUD Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 108

⁴³ Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), hlm. 68

peserta didiknya karena pendidikan yang baik adalah dimulai dari diri sendiri⁴⁴.

2) Pendidik PAUD sebagai Pengajar

Sebagai seorang penajar, pendidik PAUD juga memiliki peran dalam merencanakan pembelajaran, pelaksana pembelajaran sekaligus sebagai penilai hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan⁴⁵.

3) Pendidik PAUD sebagai Pembimbing

Pendidik PAUD memiliki peran dalam membimbing peserta didik dalam setiap proses pembelajaran. Dalam melakukan perannya sebagai pembimbing, seorang pendidik PAUD harus memiliki mampu merencanakan tujuan pembelajaran, melibatkan peserta didik dalam setiap kegiatan pembelajaran, dan memberikan umpan balik (*feedback*) kepada peserta didik⁴⁶.

4) Pendidik PAUD sebagai Pelatih

Menurut Wiyani, proses pendidikan pada jenjang pendidikan anak usia dini memerlukan latihan keterampilan pada setiap aspek perkembangan. Oleh karena itu, seorang pendidik PAUD memiliki peran sebagai pelatih dalam memberikan stimulasi terhadap

⁴⁴ Ibid., hlm. 70

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 41—42

perkembangan anak yang disesuaikan dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak (STPPA)⁴⁷.

5) Pendidik PAUD sebagai Pengevaluasi

Peran pendidik PAUD sebagai pengevaluasi adalah memberikan penilaian terhadap perkembangan anak, memantau hasil asesmen, menilai kelebihan dan kekurangan dalam pembelajaran serta memperbaikinya⁴⁸.

c. Kompetensi Pendidik PAUD

Pendidik PAUD merupakan komponen yang berhubungan langsung dengan anak dan memainkan peran yang sangat penting dalam keberhasilan pendidikan anak usia dini yang berkualitas. Untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas, seorang pendidik PAUD haruslah memiliki beberapa kompetensi agar tujuan pendidikan anak usia dini bisa tercapai dengan optimal⁴⁹. Terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik PAUD yang terdiri dari:

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi ini berhubungan dengan kemampuan seorang pendidik dalam menerapkan ilmu dan keterampilannya dalam

⁴⁷ Wiyani, *Konsep Dasar...hlm. 82*

⁴⁸ Ibid., hlm. 85

⁴⁹ Eka Cahya Maulidiyah, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2016), hlm. 6

mendidik, melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi, dan melakukan asesmen pada perkembangan anak.

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi ini berkaitan dengan sikap, perilaku, dan kepribadian diri seorang pendidik PAUD. Pada kompetensi ini, pendidik PAUD diharapkan memiliki sikap sabar, penyayang, lemah lembut, ramah, ceria, jujur, dan lain sebagainya serta mampu bertindak sesuai dengan kode etik profesi.

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan seorang pendidik dalam berhubungan dan berkomunikasi dengan baik terhadap orang lain seperti dengan peserta didik, orang tua peserta didik, sesama guru, maupun dengan masyarakat sekitar.

4) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional berkaitan dengan pekerjaan yang dilakukan oleh pendidik PAUD seperti melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik, memahami betul aspek-aspek perkembangan beserta standar tingkat pencapaian perkembangannya, dan memiliki keterampilan dalam mengasuh dan membimbing anak.⁵⁰

⁵⁰ Masnipal, *Menjadi Guru...*, hlm. 108

B. Penelitian Terdahulu

Penulis berusaha menghimpun beberapa penelitian terdahulu yang relevan sehingga didapat beberapa penelitian-penelitian di bawah ini:

1. Penelitian oleh Jafian Vernando Sinaga dan Hesti Asriwandari dengan judul “Konsep Diri Mahasiswa Laki-laki Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Universitas Riau”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep diri mahasiswa laki-laki PG-PAUD. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan wawancara mendalam. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang mahasiswa laki-laki dalam memilih jurusan PG-PAUD dipengaruhi oleh keluarga dan teman. Sedangkan setelah mengikuti perkuliahan, pandangan mahasiswa laki-laki jurusan PG-PAUD banyak dipengaruhi oleh dosen dan senior yang menjadi motivasi mereka. Sedangkan kebutuhan penghargaan mengarah kepada aktualisasi diri yaitu pembuktian diri dalam jurusan yang diisi mayoritas perempuan.⁵¹
2. Artikel yang ditulis oleh Redi Awal Maulana dkk. dengan judul “Apa yang Menyebabkan Rendahnya Keberadaan Guru Laki-laki PAUD?”. Tujuan dari penulisan artikel tersebut adalah untuk mendeskripsikan keberadaan guru laki-laki dan perannya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Metode penelitian pada penulisan artikel ini menggunakan studi pustaka. Penelitian

⁵¹ Jafian Vernando Sinaga dan Hesti Asriwandari, *Konsep Diri Mahasiswa Laki-laki Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Universitas Riau*, JOM FISIP, Vol. 6, Edisi II, Juli—Desember 2019

ini menunjukkan hasil yaitu keberadaan dan peran guru laki-laki di PAUD sangat penting, utamanya dengan alasan agar adanya keseimbangan gender yang terjadi, serta memberikan interaksi pengalaman belajar pada anak usia dini.⁵²

3. Theresia Alviani Sum dan Adriani Tamo Ina Talu menulis artikel penelitian yang berjudul “Faktor Penyebab Kurangnya Minat Laki-laki untuk Menjadi Guru PAUD di Kabupaten Manggarai”. Tujuan diadakan penelitian ini adalah untuk: (1) Mengetahui seberapa tinggi minat laki-laki untuk menjadi guru PAUD di Kabupaten Manggarai, (2) Mengetahui faktor pendukung laki-laki menjadi guru PAUD di Kabupaten Manggarai, (3) Mengetahui faktor kurangnya minat laki-laki menjadi guru PAUD di Kabupaten Manggarai, (4) Memberikan solusi dan membangun kesadaran masyarakat dan laki-laki tentang peran dan pentingnya figur laki-laki sebagai tokoh model dalam pembelajaran anak usia dini di Kabupaten Manggarai. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) laki-laki memiliki minat yang rendah untuk menjadi guru PAUD, (2) terdapat beberapa faktor rendahnya minat laki-laki untuk menjadi guru PAUD di Kabupaten Manggarai yaitu malu, gengsi,

⁵² Redi Awal Maulana, dkk., *Apa yang Menyebabkan Rendahnya Keberadaan Guru Laki-laki PAUD?*, VISI: Jurnal Ilmiah PTK PNF, Vol. 15 No. 1, Juni 2020

tidak suka anak kecil, anggapan hanya perempuan yang bisa menjadi guru PAUD, dan laki-laki cenderung tidak sabar.⁵³

4. Penelitian oleh Adinda Dhian Maharani yang berjudul “Hubungan *Perceived Stigma* Terhadap Mahasiswa Etnis Tionghoa dengan Kepercayaan Diri dalam Berinteraksi di Masyarakat”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *perceived stigma* oleh masyarakat pribumi dan kepercayaan diri etnis Tionghoa dalam berinteraksi di masyarakat. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif korelasional dengan hasil yang menunjukkan bahwa: (1) Kepercayaan diri pada mahasiswa etnis Tionghoa di kota Semarang berada pada kategori tinggi. (2) *Perceived stigma* pada mahasiswa etnis Tionghoa di kota Semarang berada pada kategori sedang. (3) Ada hubungan yang negatif antara *perceived stigma* masyarakat pribumi dengan kepercayaan diri etnis Tionghoa dalam berinteraksi di masyarakat.⁵⁴
5. Halida “Analisis Konsep Diri Mahasiswa pada Program Studi PG-PAUD FKIP UNTAN Pontianak”. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang konsep diri mahasiswa program studi Pendidikan Anak Usia Dini FKIP UNTAN. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif. Sedangkan hasil dari penelitian ini adalah sebagian besar mahasiswa dapat

⁵³ Theresia Alviani Sum dan Adriani Tamo Ina Talu, *Faktor Penyebab Kurangnya Minat Laki-laki untuk Menjadi Guru PAUD di Kabupaten Manggarai*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio, Vol. 10 No. 2, Juni 2018

⁵⁴ Adinda Dhian Maharani, Skripsi: *Hubungan Perceived Stigma Terhadap Mahasiswa Etnis Tionghoa dengan Kepercayaan Diri dalam Berinteraksi di Masyarakat*, (Semarang: UNNES, 2019)

menilai diri sendiri secara objektif, dapat menghargai dirinya sendiri dan hampir semua mahasiswa PG-PAUD FKIP UNTAN Pontianak memiliki cara berpikir rasional.⁵⁵

6. Penelitian oleh Ekky Duta Riswanto yang berjudul “Strategi Adaptasi Anak Kyai (Gus) Pelaku Kenakalan di Masyarakat (Studi Deskriptif tentang Konsep Diri dan Strategi Adaptasi Anak Kyai (Gus) Pelaku Kenakalan terhadap Stigma yang Ada Di Masyarakat)”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep diri anak kyai (Gus) pelaku kenakalan dengan stigma yang muncul di masyarakat, mendeskripsikan strategi Gus pelaku kenakalan dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya dan mengetahui pengaruh konsep diri dan peran Gus pelaku kenakalan dalam masyarakat. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menunjukkan hasil yaitu konsep diri Gus pelaku kenakalan terbentuk ketika berinteraksi dengan masyarakat, sedangkan strategi yang dilakukan oleh Gus pelaku kenakalan untuk dapat diterima kembali oleh masyarakat akan menimbulkan hasil positif dan negatif meskipun pada akhirnya Gus pelaku kenakalan tersebut dapat diterima oleh masyarakat.⁵⁶
7. Penelitian yang dilakukan oleh Danar Dwi Santoso “*Stigmatisasi Orang Tua Tunggal Perempuan di Masyarakat*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk

⁵⁵ Halida, *Analisis Konsep Diri Mahasiswa pada Program Studi PG-PAUD FKIP UNTAN Pontianak*, Jurnal Pendidikan Usia Dini, Vol. 8 Edisi I, April 2014

⁵⁶ Ekky Duta Riswanto, *Strategi Adaptasi Anak Kyai (Gus) Pelaku Kenakalan di Masyarakat (Studi Deskriptif tentang Konsep Diri dan Strategi Adaptasi Anak Kyai (Gus) Pelaku Kenakalan terhadap Stigma yang Ada Di Masyarakat)*, Komunitas, Vol. 6 No. 1, Maret 2017

mengetahui bentuk stigmatisasi dari masyarakat yang diterima oleh orang tunggal perempuan dan cara mereka dalam menghadapinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan hasil yaitu stigma yang melekat pada orang tua tunggal perempuan di Pedukuhan Dongkelan adalah perempuan *caper* (cari perhatian), suka selingkuh, perebut suami, dan dianggap sebagai perempuan rendahan. Sikap mereka dalam menghadapi stigmatisasi tersebut adalah mengundurkan diri dari jabatan sosial di masyarakat, membatasi interaksi sosial. Selain itu, upaya dan aktivitas ekonomi mereka adalah dengan bekerja di luar rumah, menggarap sawah, serta bekerja sampingan.⁵⁷

Uraian terkait penelitian terdahulu yang telah dihimpun oleh peneliti di atas menunjukkan adanya beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti. Persamaan dan perbedaan tersebut dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1
Perbandingan Penelitian Terdahulu

| No. | Judul | Hasil Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|-----|---|--|--|--|
| 1 | <i>Konsep Diri Mahasiswa Laki-laki Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Universitas Riau</i> | Pengaruh keluarga dan teman-teman menjadi dasar bagi para laki-laki di jurusan PG-PAUD memilih program | - Sama-sama meneliti konsep diri mahasiswa laki-laki jurusan PG-PAUD - Teknik | - Penelitian ini hanya meneliti konsep diri mahasiswa laki-laki jurusan PG-PAUD dan tidak meneliti |

⁵⁷ Danar Dwi Santoso, Skripsi: *Stigmatisasi Orang Tua Tunggal Perempuan di Masyarakat* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016)

| | | | | |
|---|--|---|--|---|
| | | <p>studi ini. Kemudian saat menjalani perkuliahan, pandangan mereka banyak dipengaruhi oleh para dosen dan senior yang memicu motivasi dalam diri mereka. Selain itu, kebutuhan aktualisasi diri mereka diwujudkan dengan cara pembuktian diri yaitu melalui organisasi-organisasi kemahasiswaan.</p> | <p>pengumpulan data: wawancara mendalam</p> | <p>tentang bagaimana cara mereka menghadapi stigma yang melekat pada mereka</p> <ul style="list-style-type: none"> - Perbedaan waktu tempat penelitian |
| 2 | <p><i>Apa yang Menyebabkan Rendahnya Keberadaan Guru Laki-laki PAUD?</i></p> | <p>Peran guru laki-laki dalam PAUD dinilai sangat penting untuk mewujudkan kesetaraan gender dan memberikan pengalaman belajar yang berbeda untuk anak usia dini.</p> | <ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama meneliti tentang partisipasi laki-laki pada bidang pendidikan anak usia dini | <ul style="list-style-type: none"> - Perbedaan pada jenis penelitian. Penelitian ini adalah studi pustaka sedangkan peneliti menggunakan kualitatif deskriptif - Fokus penelitian ini adalah pentingnya peran guru laki-laki pada pendidikan anak usia dini |
| 3 | <p><i>Faktor Penyebab Kurangnya Minat</i></p> | <p>Penelitian ini menunjukkan</p> | <ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama meneliti | <ul style="list-style-type: none"> - Fokus penelitian ini |

| | | | | |
|---|---|--|--|---|
| | <i>Laki-laki untuk Menjadi Guru PAUD di Kabupaten Manggarai</i> | rendahnya minat laki-laki untuk menjadi guru PAUD dikarenakan adanya beberapa faktor yaitu malu, gengsi, tidak suka anak-anak, anggapan bahwa laki-laki tidak bisa menjadi guru PAUD, dan anggapan bahwa laki-laki memiliki sifat yang kurang sabar. | tentang partisipasi laki-laki pada bidang pendidikan anak usia dini | adalah faktor-faktor rendahnya minat laki-laki untuk menjadi pendidik PAUD |
| 4 | <i>Hubungan Perceived Stigma Terhadap Mahasiswa Etnis Tionghoa dengan Kepercayaan Diri dalam Berinteraksi di Masyarakat</i> | Para mahasiswa etnis Tionghoa di kota Semarang memiliki kepercayaan diri yang tinggi, perceived stigma yang diterima oleh mereka berada pada kategori sedang. Kemudian terdapat hubungan negatif antara perceived stigma dengan Tingkat kepercayaan diri mahasiswa etnis Tionghoa dalam berinteraksi di masyarakat | - Sama-sama meneliti tentang stigma yang ada pada kelompok minoritas di kalangan mahasiswa | - Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif - Membahas kepercayaan diri - Perbedaan variabel penelitian |
| 5 | <i>Analisis Konsep Diri Mahasiswa pada Program</i> | Penelitian ini menunjukkan hasil yaitu | - Sama-sama meneliti konsep diri | - Penelitian ini hanya meneliti konsep diri |

| | | | | |
|---|--|--|---|--|
| | <i>Studi PG-PAUD FKIP UNTAN Pontianak</i> | sebaian besar mahasiswa prodi PG-PAUD FKIP UNTAN mampu mengevaluasi diri sendiri dengan objektif serta mampu menghargai diri sendiri. Selain itu, hampir keseluruhan mahasiswa program studi PG-PAUD mampu berpikir secara rasional. | mahasiswa laki-laki jurusan PG-PAUD | sedangkan penulis meneliti tentang cara mereka menghadapi stigma - Waktu dan penelitian berbeda |
| 6 | <i>Strategi Adaptasi Anak Kyai (Gus) Pelaku Kenakalan di Masyarakat (Studi Deskriptif tentang Konsep Diri dan Strategi Adaptasi Anak Kyai (Gus) Pelaku Kenakalan terhadap Stigma yang Ada Di Masyarakat)</i> | Hasil dari penelitian ini adalah interaksi dengan masyarakat membentuk konsep diri Gus pelaku kenakalan. Strategi yang dilakukan oleh Gus pelaku kenakalan untuk dapat diterima kembali oleh masyarakat akan menimbulkan hasil positif dan negatif | - Sama-sama membahas konsep diri dan stigma | - Perbedaan variabel yang diteliti |
| 7 | <i>Stigmatisasi Orang Tua Tunggal Perempuan di Masyarakat</i> | Penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua tunggal perempuan dianggap sebagai | - Sama-sama meneliti orang-orang yang dianggap memiliki | - Perbedaan pada variabel penelitian |

| | | | |
|--|--|--|--|
| | <p>perempuan rendah. Sikap mereka dalam menghadapi stigma yang diterima adalah dengan membatasi interaksi sosial di masyarakat. Selain itu, upaya dan aktivitas ekonomi mereka adalah dengan bekerja di luar rumah, menggarap sawah, serta bekerja sampingan</p> | <p>status sosial yang tidak biasa</p> <p>- Sama-sama meneliti tentang stigma</p> | |
|--|--|--|--|

Pada penelitian ini, peneliti akan memperbarui penelitian yang telah dilaksanakan oleh Sinaga dan Asriwandari yang berjudul “Konsep Diri Mahasiswa Laki-laki Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Universitas Riau” dengan meneliti dari sampel lain yaitu mahasiswa laki-laki di program studi pendidikan islam anak usia dini iain tulungagung. Selain itu, peneliti mengembangkan salah satu faktor terkait rendahnya minat laki-laki untuk menjadi pendidik PAUD yaitu adanya stigma “laki-laki gemulai”. Faktor tersebut ditemukan oleh Sum dan Talu dalam penelitiannya yang berjudul “Faktor Penyebab Kurangnya Minat Laki-laki untuk Menjadi Guru PAUD di Kabupaten Manggarai”.

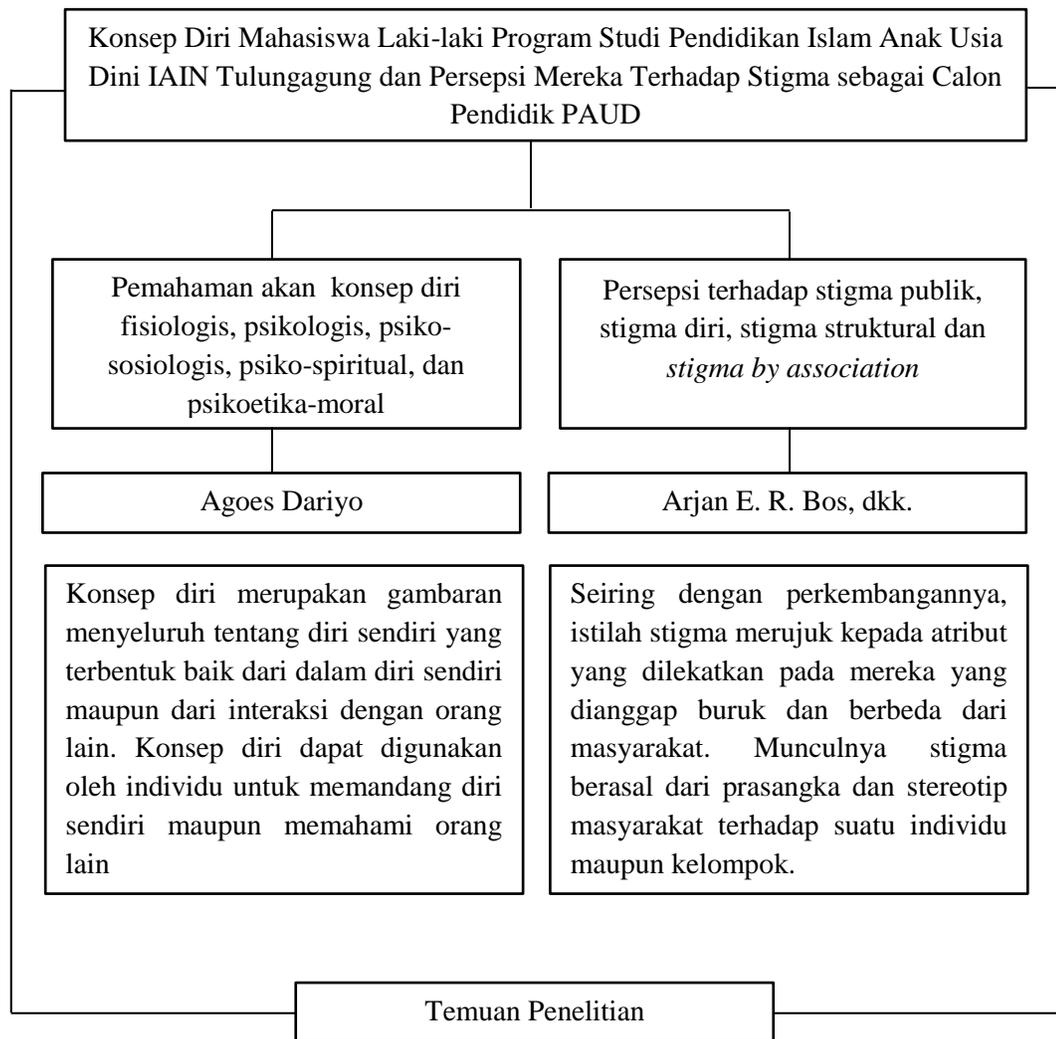
C. Paradigma Penelitian

Harmon mendefinisikan paradigma sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas. Sedangkan menurut Alwasilah istilah paradigma memiliki dua arti, yang pertama adalah seperangkat bentuk yang berbeda-beda dari sebuah kata, dan arti yang kedua adalah jenis, sesuatu, pola, atau model. Pada metodologi penelitian, paradigma memiliki makna sebagai seperangkat pranata kepercayaan bersama metode-metode yang menyertainya⁵⁸.

Paradigma pada penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

⁵⁸ A. Chaedar Alwasilah, *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Dunia Pustaka JAYA, 2011), hlm. 36

Bagan 2.1
Paradigma Penelitian



Pemahaman atas konsep diri dapat membantu individu untuk memberikan arah tentang apa yang diinginkan maupun dilakukan dalam kehidupannya. Konsep diri juga membantu individu untuk menghadapi segala tantangan yang ia dapatkan seperti

prasangka, diskriminasi, atau bahkan stigma yang dapat menghalanginya dalam menjalani setiap aktivitasnya.

Ketimpangan gender dalam bidang pendidikan anak usia dini menyebabkan kemunculan stigma terhadap pendidik laki-laki. Keberadaan pendidik laki-laki dipandang sebelah mata dan cenderung dikesampingkan. Padahal, keberadaan mereka justru sangat dibutuhkan. Pekerjaan sebagai pendidik PAUD bagi laki-laki dianggap sebagai pekerjaan yang tidak biasa sehingga muncul anggapan bahwa pendidik PAUD laki-laki adalah laki-laki yang “gemulai”.

Anggapan tersebut tentu tidak hanya berlaku bagi laki-laki pendidik PAUD saja, tetapi juga berdampak pada mahasiswa laki-laki yang berkuliah di program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) dan sejenisnya. Sebagai calon pendidik, tentu akan tidak mudah bagi mereka dalam menghadapi stigma yang terlanjur melekat pada diri mereka. Oleh karena itu pemahaman konsep diri pada mahasiswa laki-laki program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini perlu diketahui untuk melihat bagaimana persepsi mereka terhadap stigma sebagai calon pendidik PAUD di masa mendatang.